

LITERASI MEDIA PADA REMAJA SEBAGAI BENTENG DITENGAH BANJIRNYA INFORMASI ONLINE

Ikhrar Rama Prastyo

Students of STABN Sriwijaya Tangerang Banten, Indonesia
adisudhito@gmail.com

Adi Sudhito Prabowo

Students of STABN Sriwijaya Tangerang Banten, Indonesia
Wahyutia313@gmail.com

Ricky Darmawan

Students of STABN Sriwijaya Tangerang Banten, Indonesia
Rickydarmawan2793@gmail.com

Received: June 4th, 2025

Revised: July 8th, 2025

Accepted: July 8th, 2025

Abstract

In the rapidly developing digital era, teenagers are one of the most vulnerable groups to the massive and unstoppable flow of information, especially from online media. Not all information spread on the internet can be accounted for, and often contains hoaxes, misinformation, and disinformation. Therefore, media literacy is an important skill that teenagers must have in order to be able to sort, understand, and evaluate information critically. This article aims to examine the role of media literacy as a protective barrier in forming critical attitudes among teenagers towards the flood of online information. This study uses a literature study method by analyzing various relevant scientific journal sources, both theories and previous research results, as well as relevant books related to media literacy. The results of the study show that strong media literacy plays a significant role in forming critical thinking patterns, ethical awareness, and encouraging more responsible media consumption behavior.

Keywords: media, literacy, teenagers, online, information, hoaxes, digitalization

Abstrak

Di era digital yang semakin berkembang pesat, remaja menjadi salah satu kelompok paling rentan terhadap arus informasi yang masif dan tidak terbendung, terutama dari media *online*. Informasi yang tersebar di internet tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan, dan sering kali mengandung hoaks, misinformation, maupun disinformasi. Oleh karena itu, literasi media menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki remaja untuk dapat memilah, memahami, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi media sebagai benteng perlindungan dalam membentuk sikap kritis remaja terhadap banjirnya informasi *online*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber jurnal ilmiah yang relevan, baik teori maupun hasil penelitian terdahulu serta buku-buku yang relevan terkait literasi media. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi media yang kuat berperan signifikan dalam membentuk pola pikir kritis, kesadaran yang etis dan serta mendorong perilaku konsumsi media yang lebih bertanggung jawab.

Kata kunci: literasi media, remaja, informasi online, hoaks, digitalisasi

Pendahuluan

Di era digital saat ini, yang perlu diwaspadai pengaruh adanya media digital. Media digital sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi seperti sebilah pisau bermata dua, teknologi bisa bermanfaat namun di sisi lain bisa melukai. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial di kalangan remaja, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Permasalahan yang sering terjadi adalah, seiring dengan derasnya arus informasi melalui media-media tersebut diatas, remaja seringkali dibuat kebingungan dan tidak mampu memilih, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi yang mereka peroleh.

Perkembangan media sosial yang tengah berkembang saat ini erat dengan permasalahan tersebut, yaitu kabar bohong yang kerap kali disebut hoax. Perkembangan hoax yang semakin marak, disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran literasi pada media digital yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan, dengan Indonesia menduduki urutan ke 60 dari 61 negara untuk budaya literasi, menurut riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada maret 2016.

Rendahnya tingkat literasi media pada media digital tersebut memicu mudahnya tersebar berita hoaks, karena banyak diantaranya hanya membaca judul yang tertera, tanpa melihat jauh isi dari informasi tersebut, yang kemudian langsung disebarluaskan informasi tersebut yang belum dibuktikan kebenarannya kepada orang lain. Kebiasaan tersebut tentunya mendukung beredarnya berita hoax, karena pada masa kini setiap pribadi kita dapat menjadi media untuk menyalurkan sebuah berita atau informasi.

Sayangnya, kurangnya pemahaman literasi digital membuat remaja rentan terhadap berbagai ancaman dunia maya, seperti penyalahgunaan data pribadi, perundungan siber, serta maraknya perjudian daring. Salah satu dampak negatif adanya media digital berkembangnya berita hoaks di media sosial. Bisa dikatakan semakin banyaknya beredar berita hoaks di Indonesia seperti mata rantai yang tak berujung, konten ini senantiasa dibuat, disebarluaskan terus menerus, dan dianggap fenomena biasa (Sabrina, 2018). Remaja atau anak muda termasuk kelompok rentan yang terpapar berita hoaks, karena lebih banyak berinteraksi dengan media digital seperti pendapat Vromen yang mengungkapkan bahwa anak muda memiliki tingkatan penggunaan media digital lebih tinggi daripada dewasa (Rennie C Thomas, 2008; Zaenudin et al., 2020).

Pengguna internet di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, berdasarkan data hasil survei Asosiasi Penyenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet 2023-2024 mencapai 221.563.479 jiwa yang setara dengan 79,50% dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari data tersebut 87% pengguna berasal dari kelompok usia Gen Z (12-27 tahun). Namun, tingginya akses ini tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Banyak remaja yang belum memiliki keterampilan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan fakta dari opini, serta memahami etika berkomunikasi di dunia maya.

Maka dari itu remaja rentan menjadi pelaku penyebaran hoaks atau berita bohong di dunia maya. Remaja merupakan usia peralihan dari anak menjadi dewasa, mereka

biasanya lebih mudah mengambil keputusan tanpa berfikir apa risikonya (Fatmawaty, 2017; Syaifulah C Anggraini, 2022). Masa remaja dianggap sebagai masa yang paling rawan pada tahap perkembangan individu yang pada umumnya memiliki karakteristik individu yang eksploratif dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh, cenderung belum dapat membedakan yang benar dan salah sehingga remaja akhirnya menerima begitu saja informasi atau pesan media yang disampaikan tanpa mencari tahu baik dan buruknya pengaruh yang akan ditimbulkan.

Pengaruhnya diantaranya terjadi perubahan pola dan bentuk komunikasi antara anak dengan orang tua dan antara remaja dalam lingkungan pertemanannya. Perubahan pola pikir yang cenderung mengumbar *self-disclosure* di media baru terutama sosial media, serta kecenderungan menjadi lebih konsumtif. Keadaan ini telah disampaikan oleh McLuhan dengan teori Determinisme Teknologi yang menggambarkan mengenai pengaruh media. Eksplorasi media baru mulai mengarah serta mengancam keberadaan cara pandang yang objektif dan ruang publik.

Melihat keadaan tersebut, remaja harus memahami apa yang dimaksud dengan literasi media. Livingstone (2005) menjelaskan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai medium. Melalui pendidikan bermedia diharapkan seseorang dapat merefleksikan nilai-nilai pribadinya, menguasai berbagai teknologi informasi, mendorong kemampuan kritis, memecahkan masalah dan kreatif, dan mendorong demokratisasi (Sorraya C Anas, 2019). Lebih daripada itu, Christiany (2020) Mengatakan bahwa literasi media adalah mampu mengenali informasi secara komprehensif untuk mewujudkan berpikir kritis, seperti tanya jawab, menganalisa, dan mengevaluasi informasi itu.

Setiap informasi yang masuk, apalagi yang sensasional akan langsung disebarluaskan. Remaja terkadang memiliki kemampuan mengolah informasi yang masih terbatas, berpotensi menjadikan mereka mudah terpapar efek buruk dari hoaks. Selain itu juga remaja lebih inovatif dalam interaksi melalui media sosial dan terus mengembangkan jejaring sosialnya. Untuk menanggulangi terpapar dengan berita hoaks maka remaja meningkatkan skill berpikir kritis yang memungkinkan mereka memilah fakta yang benar atau bohong serta mencegah penyebaran hoaks (Syahid et al., 2024).

Meningkatkan skil berpikir kritis terhadap pesan media merupakan bagian dari literasi digital, yang menjadikannya remaja semakin bijak menggunakan media sosial dan lebih memahami batasan dunia realitas dan dunia media. Dalam realitasnya, perkembangan pengguna media sosial/internet yang semakin cepat ini belum diimbangi dengan kecermatan masyarakat dalam memfilter informasi yang diterima, Masyarakat belum semuanya memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan bermanfaat bagi dirinya (Sulistiyowati, 2021).

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya literasi media bagi remaja. Mihailidis dan Thevenin (2013) menyatakan bahwa pendidikan literasi media dapat meningkatkan keterlibatan remaja secara aktif dan kritis dalam lingkungan media. Sementara itu, Potter (2010) menegaskan bahwa literasi media membuat seseorang lebih waspada dan tidak

mudah percaya pada informasi yang bersifat menipu atau menyesatkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan resmi, maupun publikasi *online* dari sumber yang kredibel. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber terpercaya dan dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isu yang dibahas.

Metode ini digunakan untuk menggali pemahaman teoritis dan empiris yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya terkait topik literasi media di kalangan remaja. Menurut dalam bukunya *research design* Cresswell mengatakan betapa pentingnya penelitian pustaka dalam tahap awal proses penelitian, karena menurut Cresswell melakukan penelitian pustaka membantu peneliti mengenal konteks dan perkembangan terbaru dalam bidang yang diteliti (Creswell, 2017). Menurut Neuman dalam bukunya sosial *research methods* Neuman mengatakan penelitian pustaka bukan hanya suatu cara untuk mengumpulkan data tapi juga membantu peneliti menganalisis sumber-sumber yang ada. Ini juga bisa membantu peneliti mencari celah dalam literatur yang ada (Neuman, 2000).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai literatur ilmiah dan studi terdahulu yang telah dikaji dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi media memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk sikap kritis remaja di tengah derasnya arus informasi digital. Di era digital saat ini, remaja menjadi kelompok yang paling intens dalam menggunakan media digital, terutama media sosial, yang tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi tetapi juga sebagai sumber utama informasi. Namun, tingginya intensitas akses ini tidak selalu dibarengi dengan kemampuan yang memadai dalam menyaring dan mengevaluasi informasi, sehingga menjadikan mereka rentan terhadap paparan berita bohong, misinformasi, dan disinformasi.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kemajuan teknologi informasi dan kesiapan kognitif remaja dalam menghadapinya. Seperti dikemukakan oleh Livingstone (2005), literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dari berbagai bentuk media. Dalam konteks remaja, kemampuan ini menjadi fondasi untuk membangun pola pikir kritis, etis, dan reflektif terhadap pesan media yang mereka konsumsi. Hasil temuan dalam jurnal ini menguatkan pendapat tersebut, bahwa remaja yang memiliki literasi media yang baik cenderung lebih selektif dalam

menyikapi informasi dan tidak serta-merta menyebarluaskan konten tanpa proses verifikasi terlebih dahulu.

Salah satu poin penting yang teridentifikasi dari hasil studi pustaka adalah bahwa penyebab utama maraknya penyebarluasan hoaks oleh remaja adalah kebiasaan membaca informasi secara dangkal, yakni hanya dari judulnya saja tanpa membaca keseluruhan isi. Fenomena ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia adalah kelompok usia Gen Z, yaitu sebesar 87% dari total pengguna internet menurut survei APJII tahun 2023-2024. Tingginya angka ini menunjukkan potensi besar bagi kelompok remaja sebagai aktor utama dalam peredaran informasi, baik positif maupun negatif. Namun sayangnya, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal oleh Sulistyowati & Agustina (2021), tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih belum merata, sehingga banyak informasi yang dikonsumsi tidak melalui proses penyaringan kritis.

Lebih lanjut, teori Determinisme Teknologi dari Marshall McLuhan turut memperjelas bagaimana media sebagai bentuk ekstensi teknologi mampu membentuk pola pikir dan perilaku sosial masyarakat, khususnya remaja. Dalam hal ini, media bukan hanya saluran informasi, tetapi juga instrumen yang membentuk kesadaran, nilai, dan cara pandang individu. Ketika media digunakan secara intensif oleh remaja yang belum sepenuhnya matang dalam berpikir kritis, maka besar kemungkinan media tersebut mempengaruhi cara mereka melihat realitas, termasuk dalam membedakan mana informasi yang benar dan mana yang menyesatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Potter (2010) yang menekankan bahwa literasi media adalah alat untuk melawan manipulasi media dan membantu individu menjadi lebih waspada terhadap konten yang menyesatkan.

Salah satu hasil yang signifikan dari kajian ini adalah pentingnya pendidikan literasi media sebagai langkah preventif dalam membentuk ketahanan remaja terhadap informasi palsu. Pendidikan literasi media bukan hanya memberikan pengetahuan teknis tentang cara menggunakan media, tetapi juga mendidik cara berpikir kritis, kemampuan refleksi, dan penilaian etis terhadap informasi. Mihailidis dan Thevenin (2013) menyatakan bahwa literasi media memungkinkan remaja untuk terlibat secara aktif dan kritis di lingkungan digital, serta mampu membedakan antara informasi yang kredibel dan manipulatif.

Dari perspektif sosiologis, remaja merupakan individu yang sedang berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang secara psikologis ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, dorongan eksplorasi, serta kecenderungan untuk mudah dipengaruhi lingkungan sosial. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap paparan informasi sensasional, terutama yang tersebar melalui media sosial. Christiany (2020) menyebutkan bahwa literasi media yang komprehensif mencakup kemampuan untuk mengenali informasi secara kritis, melakukan tanya jawab internal, menganalisis isi pesan, serta mengevaluasi

implikasi dari informasi yang dikonsumsi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis harus menjadi bagian dari strategi utama pendidikan literasi media di kalangan remaja.

Pembahasan ini juga mengungkapkan bahwa literasi media dapat menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam bermedia. Remaja yang terlatih secara literatif cenderung lebih sadar akan dampak dari tindakan menyebarluaskan informasi yang belum terverifikasi. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara penguasaan literasi media dengan pembentukan karakter dan integritas pribadi dalam ruang digital. Dalam praktiknya, kemampuan ini sangat penting mengingat media digital sering kali menjadi ruang tanpa batas yang memungkinkan siapapun menyampaikan informasi tanpa proses penyuntingan atau verifikasi dari lembaga resmi.

Secara keseluruhan, temuan-temuan dari hasil analisis pustaka ini menggarisbawahi bahwa literasi media merupakan kebutuhan mendesak bagi remaja untuk menghadapi tantangan era digital. Literasi media bukan hanya soal kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi merupakan kompetensi yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis terhadap berbagai jenis informasi yang hadir secara masif dan cepat di dunia maya. Dengan demikian, penguatan literasi media harus menjadi bagian integral dari pendidikan remaja baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi media merupakan keterampilan esensial yang wajib dimiliki oleh remaja di era digital saat ini. Dalam konteks banjir informasi yang begitu cepat dan masif, remaja menjadi kelompok yang sangat rentan terpapar hoaks, disinformasi, dan misinformasi. Hal ini dipicu oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial tanpa diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan evaluasi informasi, dan kesadaran etis dalam bermedia.

Literasi media yang baik mencakup kemampuan mengakses informasi dari berbagai sumber, menganalisis konten secara kritis, serta mengevaluasi dan menyebarluaskan informasi secara etis. Literasi ini juga berperan penting dalam membentuk karakter remaja menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam ruang digital dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan. Teori Determinisme Teknologi dari McLuhan menjadi dasar teoritis penting dalam menjelaskan bagaimana media membentuk cara pandang dan pola pikir remaja.

Lebih jauh, pendekatan literasi media yang diterapkan dalam pendidikan remaja dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya validitas informasi dan tanggung jawab dalam menyebarluaskannya. Hal ini sejalan dengan gagasan Livingstone (2005) dan diperkuat oleh studi Mihailidis & Thevenin (2013),

yang menekankan bahwa pendidikan literasi media mampu meningkatkan partisipasi aktif dan kritis remaja di ruang media.

Referensi

- Amaly, N., & Armiah, A. (2023). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 1–15.
- Beta, A. R., Syobah, Sy. N., Tahir, M., Syahab, A., & Amin, A. (2022). Literasi Digital pada Remaja dalam Upaya Menangkal Informasi Hoax Jelang Pemilu 2024. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(6), 17–22.
- Bulya, B., & Izzati, S. (2024). Indonesia's Digital Literacy as a Challenge for Democracy in the Digital Age. *The Journal of Society and Media*, 8(2), 640–661.
- Fajarwati, N. K., Susilawati, E., Fitrianti, R., Handayani, P., & Zulfikar, M. (2023). Digital Literacy and Communication Privacy in Cybermedia Era. *The International Journal of Politics and Sociology Research*, 11(2), 274–279.
- Handoko, W., Setyoko, P. I., & Kurniasih, D. (2023). Youths' Digital Literacy Skills: Critical Thinking to Participate in Elections. *Journal of Local Government Issues*, 6(1), 19– 34.
- Handoyo, E. R. (2023). Pendampingan Literasi Digital bagi Anak dan Remaja di Lingkungan Sekolah di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 376-381.
- Limilia, P., & Fuady, I. (2021). Literasi Media, Chilling Effect, dan Partisipasi Politik Remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 1–18.
- Livingstone, S. (2005). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14.
- Mihailidis, P., & Thevenin, B. (2013). Media Literacy as a Core Competency for Engaged Citizenship in Participatory Democracy. *American Behavioral Scientist*, 57(11), 1611–1622.
- MS, D., Rosihan, A., & Novitasari, D. (2022). Literasi Digital Bagi Remaja dan Karang Taruna Dalam Upaya Mencegah Informasi Hoax Di Desa Sukaraja Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Wahana Dedikasi : Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 5(2), 178.
- Oktavian, E. R., & Sulistyowati, F. (2023). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 1–10.
- Potter, W. J. (2010). The State of Media Literacy. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 54(4), 675–696.
- Pratiwi, Y. R., Fitri, A., & Ruqayah, R. (2024). Literasi Digital sebagai Langkah Menghindari Hoaks bagi Remaja. *Jurnal Medium*, 1(1), 1–5.
- Priwati, A. R., & Helmi, A. F. (2020). The Manifestations of Digital Literacy in Social

Media among Indonesian Youth. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 1-12.

Ryanda, M. (2024). Strategi Peningkatan Literasi Media pada Gen Z di Indonesia. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(7), 88-95.

Setiadi, D., et al. (2023). Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0. *Society*, 11(1), 1-15.

Shiddiq, S., Khusairi, A., Nasir, M., Taufik, M., & Yazan, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Literasi Media Digital Dalam Pergerakan Aktivisme Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(2).

Yunitasari, Y., & Prasetya, H. (2023). Literasi Media Digital pada Remaja di Tengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(2), 45-60.